

PANDANGAN AL-QUR`AN TERHADAP FENOMENA HOAX

Kajian Tafsir Tematik

Moch Arifin

UIN Walisongo Semarang

moch_arifin@outlook.com

Abstract

One of the social problems in the world, especially in Indonesia today, is the prevalence of hoax reported in various mass media. The emergence of this news not only confuses various levels of society, but even defames the reputation of certain parties. This article aims to explain how the view of the Qur'an in responding to the hoax phenomenon. By using the thematic interpretation approach initiated by al-Farmāwī, the author aims to describe the verses of the al-Qur`an which are related to the issue of news and the story of ḥadīths al-ifk that afflicted 'Āisyah.

Key words; *hoax*, thematic interpretation, verses of the Qur'an.

Abstrak

Salah satu problem sosial di dunia, khususnya di Indonesia dewasa ini adalah maraknya pemberitaan *hoax* di berbagai media masa. Munculnya berita ini tidak saja membuat bingung di berbagai lapisan masyarakat, tetapi bahkan sampai menciderai reputasi pihak tertentu. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pandangan al-Qur`an dalam merespons fenomena *hoax*. Dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik yang digagas al-Farmāwī, penulis bertujuan untuk mendeskripsikan ayat-ayat al-Qur`an yang berkaitan dengan masalah pemberitaan dan kisah *ḥadīths al-ifk* yang menimpa 'Āisyah.

Kata kunci: *hoax*, tafsir tematik, ayat-ayat al-Qur`an.

A. Pendahuluan

Di antara tujuan diturunkannya al-Qur`an adalah untuk merespons berbagai macam problem kehidupan umat manusia (Surat al-Nahl/16: 89). Tujuan itu bersifat mutlak, artinya tidak hanya tertuju pada umat yang hidup pada masa-masa di mana al-Qur`an diturunkan, tetapi juga berlaku untuk umat yang hidup pada masa di mana penurunan al-Qur`an telah final, tidak terkecuali umat yang hidup di masa sekarang. Di satu sisi, meskipun turunnya al-Qur`an disebabkan oleh adanya kasus yang bersifat personal, namun di sisi lain al-Qur`an meresponsnya dengan redaksi yang bersifat umum. Inilah yang kemudian dipahami bahwa yang dianggap adalah umumnya redaksi,—berlaku untuk semua kalangan—bukan kekhususan sebab yang melatarbelakangi turunnya sebuah ayat. Prinsip ini dalam *‘Ulūm al-Qur`ān* dikenal dengan istilah *al-‘ibrah bi ‘umūm al-lafẓ lā bi khuṣūṣ al-sabab*. Dari sini, al-

Qur`an pada dasarnya tidak hanya sekedar merespons, tetapi juga memberi petunjuk dan menebar kasih sayang bagi mereka yang mengimaninya (Surat al-A`rāf/7: 52).

Salah satu problematika yang belakangan ini muncul secara masif adalah maraknya isu-isu kebencian atau berita-berita bohong yang dewasa ini populer dengan istilah *hoax*. Pesatnya perkembangan teknologi, khususnya di bidang komunikasi multimedia, menjadikan problem ini semakin subur dan mudah dalam upayanya memutar-balikkan fakta terhadap objek yang dituju demi kepentingan ideologi. Imbas dari aksi negatif ini secara halus tidak hanya memukul batin objek yang diciderainya, tetapi publik juga turut merasakan, sebab pemahaman mereka seakan-akan digendam untuk mempercayai sesuai yang sifatnya tidak proporsional. Dari sini, mulailah muncul kegaduhan yang mengusik stabilitas ketentraman umat manusia dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari.

Sejarah mencatat bahwa problem tersebut pada masa awal-awal Islam telah ada, yaitu di antaranya yang dialami oleh `Aisyah yang dituduh atau diberitakan telah melakukan tindakan asusila dengan Şafwān ibn Mu`aţţal al-Sulamī. Sampai 15 abad kemudian, Islam yang telah tersebar ke seantero dunia dengan jumlah pemeluknya yang banyak, mestinya fenomena problem tersebut terminimalisir atau bahkan telah tidak terulang untuk yang ke sekian kalinya. Namun faktanya tidaklah demikian, semakin ke belakang justru problem tersebut seakan-akan menjadi tujuan efektif untuk meraih apa yang diinginkan oleh kepentingannya tanpa memandang nilai-nilai kemanusiaan.

Melalui pendekatan tafsir tematik sebagaimana diusung oleh al-Farmāwī¹, tulisan ini mencoba mendeskripsikan tentang bagaimana al-Qur`an dalam menyikapi fenomena *hoax*. Kajian ini setidaknya diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap upaya mengkontekstualisasikan al-Qur`an terhadap isu-isu kekinian. Dengan upaya seperti ini, al-Qur`an akan selalu relevan setiap saat dan di manapun tempat.

¹ Langkah-langkah tafsir tematik yang digagas al-Farmāwī adalah: 1) memilih masalah yang hendak dijadikan sebagai objek kajian; 2) menelisik dan menghimpun ayat yang sejalan dengan masalah yang dibahas; 3) menyusun urutan ayat-ayat al-Qur`an sesuai dengan masa turunnya kepada Rasulullah *Şalla Allah `Alayhi wa Sallam*, disertai pengetahuan tentang latar belakang turunnya ayat (jika ada); 4) memahami korelasi (*munāsabah*) ayat-ayat yang dikaji dalam suratnya masing-masing; 5) menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, sistematis, dan utuh; 6) melengkapi ayat-ayat yang dikaji dengan data pendukung berupa hadis, riwayat sahabat, dan lain-lain yang relevan jikalau dipandang perlu sehingga kajian yang diangkat menjadi semakin sempurna dan semakin jelas; 7) menelaah ayat-ayat yang dikaji secara menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian sama, atau mengkompromikan antara yang *'ām* (umum) dan *khāṣ* (khusus), *mutlaq* dan *muqayyad*, atau yang secara zahir bertentangan, sehingga semuanya bertemu pada satu muara tanpa adanya perbedaan dan pemaksaan. Lihat, `Abd al-Ḥayy al-Farmāwī, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudū'ī*, (Kairo: al-Ḥadārah al-Gharbiyyah, 1977), hlm. 61-67.

B. Definisi dan Istilah ‘Hoax’ dalam al-Qur`an

Hoax berasal dari bahasa Latin “*hocus pocus*” yang berarti “ini adalah tubuh”. Kata ini biasanya dipakai oleh penyihir untuk mengklaim atas suatu kebenaran, padahal hakikatnya sama sekali tidaklah benar.² Dalam *Oxford Learner’s Pocket Dictionary*, *hoax* diartikan sebagai “*deceive somebody with a hoax*”, yaitu “memperdaya banyak orang dengan berita bohong”.³ *Hoax* juga dipahami sebagai “*deceive somebody by making them believe something which has been maliciously or mischievously fabricated*” (memperdaya beberapa orang dengan membuat mereka percaya terhadap sesuatu yang telah dipalsukan). Sebagai kata benda (*noun*), *hoax* mempunyai arti “*trick played on somebody for a joke*” (bermain tipu muslihat dengan orang lain untuk bercanda) atau “*anything deliberately intended to deceive or trick*” (apapun yang dengan sengaja dimaksudkan untuk menipu orang lain). Sementara dalam versi bahasa Indonesia, *hoax* merupakan kata serapan yang pengertiannya sama dengan “berita bohong”.⁴

Dalam ruang akademik, definisi *hoax* mengarah pada informasi yang sesungguhnya tidak benar, tetapi kemudian dimanipulasi sehingga seolah-olah bernilai benar. Pengertian *hoax* banyak dipahami orang sebagai berita yang disengaja, berita yang menghasut, berita yang tidak akurat, berita ramalan, dan berita yang menyudutkan pemerintah.⁵ Dengan demikian, *hoax* adalah segala bentuk upaya yang berorientasi untuk mempengaruhi orang lain agar percaya terhadap sesuatu yang sesungguhnya telah dipalsukan atau tidak benar. Pendek kata, *hoax* adalah berita yang mengada-ada atau berita bohong.

Berdasarkan definisi di atas, di sini dapat diidentifikasi bahwa istilah *hoax* setidaknya ditemukan di dalam al-Qur`an melalui kata kunci *a-f-k* (أفك) atau *al-ifk* (الإفك), yang berarti memutar-balikkan sesuatu yang jauh dari kebenarannya.⁶ Menurut al-Khāzin, term *al-ifk* lebih ekstrem dari pada *al-kidz* (الكذب: bohong), sebab *al-ifk* berorientasi pada upaya mengalihkan sesuatu yang sesungguhnya benar, namun dialihkan menjadi tidak benar.⁷ Selain *al-ifk*, ada kata lain yang mempunyai indikasi ke arah makna *hoax*, yaitu *al-kidz* (الكذب) dan *al-bihān* (ال-
البيهان)

² Muhammad Arsad Nasution, “*Hoax* Sebagai Bentuk Hudud Menurut Hukum Islam”, *Yurisprudencia*, Vol. 3, No. 1, 2017, hlm. 17.

³ Oxford University, *Oxford Learner’s Pocket Dictionary*, (Oxford: Oxford University Press, 2011), hlm. 211.

⁴ Luthfi Maulana, “Kitab Suci dan *Hoax*: Pandangan al-Qur`an dalam Menyikapi Berita Bohong”, *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 2, No. 2, 2017, hlm. 211.

⁵ Irfan Afandi, “*Hoax* dalam Sejarah Islam Awal”, *Ar-Risalah*, Vol. XVI, No. 1, April 2018, hlm. 146.

⁶ Al-Rāghib al-Aṣṣḥānī, *al-Mufradāt fī Ghārīb al-Qur`ān*, (t.t: Maktabah Nizār Muṣṭafā al-Bāz, t.th), hlm. 23.

⁷ ‘Alī ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm al-Khāzin, *Lubāb al-Ta`wīl fī Ma`ānī al-Tanzīl*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004), vol. 3, hlm. 287.

buhtān), meskipun keduanya mempunyai makna yang berbeda dengan *al-ifk*. *Al-kidzb* misalnya bermakna menginformasikan sesuatu tidak apa adanya baik disengaja atau tidak dan juga tidak adanya perantara, dalam artian pelakunya melakukan sendiri secara langsung berhadapan dengan objek yang diajak berkomunikasi.⁸ Sedangkan *al-buhtān* berarti mengada-ada.⁹

Di samping itu, ada juga term-term lain yang mempunyai hubungan erat dengan permasalahan *hoax*, yaitu *fāsiq* dan *murjifūn*. *Fāsiq* sebagaimana yang didefinisikan Ahsin adalah orang yang ke luar dari jalan hak serta kesalehan.¹⁰ Dalam konteks *hoax*, *fāsiq* berarti seseorang yang dengan sengaja membuat berita bohong termasuk orang yang telah ke luar dari norma-norma kesalehan. Tidak jauh berbeda dengan *fāsiq*, *murjifūn* adalah orang-orang yang memproduksi berita bohong yang dapat menimbulkan dampak negatif serta kegaduhan di ruang publik.¹¹

C. Ayat-Ayat al-Qur'an tentang Hoax

Proses eksplorasi yang telah penulis lakukan menunjukkan bahwa terdapat enam ayat dari tiga surat yang menyinggung tentang permasalahan *hoax*. Berdasarkan urutan mushaf, ayat-ayat tersebut dapat disusun sebagai berikut: (1) QS. al-Nūr/24: 11, 12, dan 19; (2) al-Aḥzāb/33: 58 dan 60; (3) QS. al-Ḥujurāt/49: 6. Semua ayat tersebut masuk dalam kategori ayat-ayat *madaniyyah*, yaitu ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan di Madinah—pasca Rasulullah *Subḥānahu wa Ta'ālā* hijrah dari Mekah—dan sekitarnya seperti Uḥud, Badar, dan sekitarnya. Jika diurutkan berdasarkan turunnya ayat, maka susunannya menjadi seperti berikut: (1) QS. al-Aḥzāb/33: 58 dan 60; (2) QS. al-Nūr/24: 11, 12, dan 19; (3) QS. al-Ḥujurāt/49: 6. Berikut teks selengkapya sesuai urutan turunnya ayat:

1. Al-Aḥzāb/33: 58 dan 60

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا (٥٨)

Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, maka sungguh mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata [58].

⁸ Aḥmad bin Muḥammad bin 'Alī al-Fayyūmī, *Miṣbāḥ al-Munīr*, (Beirut: Maktabah Libanon, 1987), hlm. 201.

⁹ Muḥammad ibn Mukrim ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, (Beirut: Dār Ṣādir, t.th), Vol. 2, hlm. 12.

¹⁰ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 73.

¹¹ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 473.

لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَا إِلَّا أَقَلِيلًا (٦٠)

Sungguh jika orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan berita bohong di Madinah tidak berhenti (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan engkau (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak lagi menjadi tetanggamu (di Madinah) kecuali sebentar [60].

2. QS. al-Nūr/24: 11, 12, dan 19

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالِإِفْكِ عُصْبَةٌ مِنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَكُمْ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ (١١) لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُبِينٌ (١٢)

Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu (juga). Janganlah kamu mengira berita itu buruk bagi kamu, bahkan itu baik bagi kamu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Dan barang siapa di antara mereka yang mengambil bagian terbesar (dari dosa yang diperbuatnya), dia mendapat azab yang besar (pula). [11] Mengapa orang-orang mukmin dan mukminat tidak berbaik sangka terhadap diri mereka sendiri, ketika kamu mendengar berita bohong itu dan berkata, "Ini adalah (suatu berita) bohong yang nyata." [12]

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (١٩)

Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar perbuatan yang sangat keji itu (berita bohong) tersiar di kalangan orang-orang beriman, mereka mendapat azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah Mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. [19]

3. QS. al-Hujurat/49: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَدُوًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا قَدْ عَلِمْنَا مَا تَعْدُوا مِنْهُمْ فِي يَوْمٍ كَالْقَدِيمِ (٦)

Wahai orang-orang yang beriman! Jika seorang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan) yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu. [6]

D. Pandangan al-Qur`an terhadap Fenomena Hoax

Pada bagian ini, penulis akan mulai mengidentifikasi terkait respons al-Qur`an mengenai fenomena *hoax*. Proses identifikasi akan merujuk pada keenam ayat di atas yang secara eksklusif dijadikan sebagai landasan utama dalam kajian tematik ini. Berikut ini adalah tanggapan al-Qur`an terkait persoalan *hoax*:

1. Mengidentifikasi Sumber Berita

Al-Qur'an memberikan cara yang akurat bagi orang-orang yang mengimaninya dalam merespons datangnya sebuah berita atau informasi. Langkah pertama yang ditawarkan al-Qur'an adalah mengidentifikasi dari siapa berita itu datang. Langkah ini dimaksudkan agar seseorang tidak tergesa-gesa—sebab tergesa-gesa itu bagian dari perilaku setan¹²—dalam menerima berita sebelum mengenali dengan saksama apakah orang yang menyampaikan atau yang membuat berita itu sejatinya orang baik atau bukan. Jika kebiasaan orang itu baik, maka sangat berpotensi kecil atau bahkan tidak mungkin berita yang disampaikan berindikasi bohong atau palsu. Dan hal ini tidak menjadi persoalan yang serius dalam pandangan al-Qur'an, meskipun di sisi lain juga harus tetap bersikap kritis dalam menghadapinya, sebab manusia tidaklah sempurna, bisa jadi dalam keadaan tertentu ia melakukan sesuatu yang melanggar norma-norma agama. Namun, jika berita itu datangnya dari orang yang kebiasaan karakternya tidak baik, maka al-Qur'an mengimbau agar tetap waspada. Artinya, orang yang mendapat berita tidak serta-merta menerimanya mentah-mentah. Ia diperintah untuk bersikap kritis dan selektif sebelum mempercayainya, sebab kemungkinan besar berita yang disampaikan berstatus bohong atau mengada-ada. Mengenai hal ini, al-Qur'an meresponsnya melalui QS. al-Hujurat/49: 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا

Wahai orang-orang yang beriman! Jika seorang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya.

Ayat ini turun sebagai bentuk respons terhadap peristiwa yang berlangsung antara Rasulullah *Ṣalla Allah 'Alayhi wa Sallam*, Hārīts ibn Dhirār al-Khuzā'ī, dan Walīd ibn 'Uqbah. Awal kisah, Hārīts mendatangi Rasulullah, lalu beliau mengajaknya untuk masuk Islam. Hārīts kemudian berikrar menyatakan diri masuk Islam. Rasulullah lalu mengajaknya untuk berzakat. Hārīts pun bersedia dan berikrar mengeluarkan zakat. Hārīts lantas berkata kepada Rasulullah: “Wahai Rasulullah, aku akan kembali pada kaumku. Kemudian mereka akan ku ajak masuk Islam dan agar menunaikan zakat. Barang siapa yang menyambut ajakanku, maka aku akan mengumpulkan zakatnya. Jika sudah sampai waktunya, maka kirimkanlah seorang utusan untuk mengambil zakat yang telah aku kumpulkan.”¹³

¹² Abī al-Fidā' Ismā'īl ibn 'Umar ibn Katsīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adhīm*, (Riyād: Dār Tayyibah, 1999), vol. 7, hlm. 372.

¹³ Jalāluddīn 'Abd al-Rahmān al-Suyūṭī, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*, (Beirut: Mu'assasah al-Kutub al-Tsaqāfiyyah, 2002), hlm. 240.

Saat Hārīts sudah berhasil mengumpulkan zakat dan waktu yang ditentukan telah tiba, ternyata Rasulullah belum juga mengirimkan utusan, sehingga Hārīts mengira beliau sedang marah. Hārīts kemudian mengumpulkan para hartawan dari kaumnya dan berkata kepada mereka: “Sesungguhnya Rasulullah *Ṣalla Allah ‘Alayhi wa Sallam* telah menentukan waktu untuk mengutus seorang utusan untuk mengambil zakat yang ada padaku. Sedangkan Rasulullah tidak pernah mengingkari janji. Aku tidak mengerti mengapa beliau menanggukhan utusan itu, apa mungkin karena beliau sedang marah. Maka marilah kita pergi menemui beliau.”¹⁴

Hārīts dan kaumnya melakukan perjalanan untuk mendatangi Rasulullah. Di waktu yang sama, Rasulullah sedang mengutus Walīd ibn ‘Uqbah untuk mengambil zakat yang telah dikumpulkan oleh Hārīts. Saat Walīd sudah berangkat, maka hatinya gentar dan kembali pulang. Walīd lalu berkata: “Sesungguhnya Hārīts menahan zakat dan hendak membunuhku.” Mendengar ucapan Walīd, Rasulullah langsung mempersiapkan rombongan utusan untuk menemui Hārīts. Di tengah perjalanan, Hārīts dan kaumnya berjumpa dengan rombongan utusan tersebut. Hārīts lalu bertanya kepada rombongan tersebut: “Kepada siapa kalian diutus?” Mereka menjawab: “Untuk menemuimu.” Hārīts bertanya lagi: “Untuk apa?” Mereka menjawab: “Sesungguhnya Rasulullah telah mengutus Walīd ibn ‘Uqbah kepadamu, lalu dia mengira bahwa engkau akan menahan zakat dan hendak membunuhnya.” Hārīts menegaskan: “Tidak. Demi Allah aku tidak pernah melihat Walīd dan dia juga tidak pernah mendatangi.” Ketika Hārīts masuk menemui Rasulullah, lalu beliau bertutur kata: “Apakah engkau hendak menahan zakat dan akan membunuh utusanku (Walīd)?” Hārīts menjawab: “Tidak. Demi Dzat yang mengutusmu dengan membawa kebenaran.” Lalu turunlah ayat QS. al-Ḥujurāt/49: 6-8.¹⁵

Turunnya ayat tersebut secara eksplisit menjadi bukti atas kebenaran sebuah pengakuan bahwa Hārīts ibn Dhirār al-Khuzā’ī dan kaumnya sama sekali tidak pernah berniat membunuh utusan Rasulullah (Walīd ibn ‘Uqbah). Justru Walīd sendiri yang menjadi biang provokator dalam masalah tersebut. Wajar jika kemudian al-Qur’an menjustifikasi Walīd dengan label *fāsiq*.¹⁶ Ibnu Zayd, Muqātil, dan Sahl ibn ‘Abdullāh menuturkan bahwa yang dimaksudkan *fāsiq* dalam ayat tersebut adalah *kadzdzāb*, yaitu orang yang sudah keterlaluan dalam berbohong, sebab yang dibohongi adalah Rasulullah, orang yang sangat mulia di

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ ‘Alī ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm al-Khāzin, *Lubāb al-Ta`wīl fī Ma`ānī al-Tanzīl*, vol. 4. hlm. 178.

hadapan Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* dan seluruh makhluk sejagat raya alam semesta. Sedangkan Abū al-Ḥasan al-Warrāq mengomentari makna *fāsiq* dengan pengertian orang yang tidak segan-segan melakukan perbuatan dosa.¹⁷

Ayat tersebut meskipun turun berkenaan dengan orang tertentu di masa silam, tetapi juga berlaku bagi semua orang yang hidup di berbagai masa, terlebih masa sekarang. Hal ini didasarkan pada kaidah *al-'ibrah bi 'umūm al-lafdz lā bi khuṣūṣ al-sabab* (yang dianggap adalah keumuman redaksi ayat, bukan kekhususan sebab yang melatar-belakangi turunya ayat). Di samping itu, prinsip dasar turunnya al-Qur`an sendiri tidak lain sebagai petunjuk umat-umat terdahulu dan juga umat-umat di masa sekarang, membuat al-Qur`an tetap berlaku bagi siapa saja dan juga senantiasa relevan untuk diaplikasikan dalam menyikapi berbagai macam berita-berita yang berkaitan dengan masalah kehidupan umat manusia sekarang ini.

Ayat tersebut selain mengandung aspek sejarah yang melatarbelakangi penurunannya, juga memiliki *munāsabah* (korelasi) dengan ayat sebelumnya. Pada ayat-ayat yang lalu, Allah memberikan pelajaran tentang etika kesopanan dalam bergaul dengan Rasulullah. Kemudian pada ayat ini (QS. al-Ḥujurāt/49: 6), Allah memberikan pedoman terkait etika atau tata cara dalam menerima berita dari seseorang. Setiap berita yang diterima harus diselidiki dulu sumbernya, sebab ada kemungkinan berita itu hanya bersifat provokasi atau fitnah, atau pemutarbalikan keadaan, sehingga dapat menimbulkan akibat buruk yang berujung pada penyesalan, sebab apa yang dilakukan akan memicu adanya korban yang sebenarnya dapat dihindari sekiranya berita itu diklarifikasi terlebih dahulu kebenarannya.¹⁸

Melalui Surat al-Ḥujurāt/49: 6 tersebut, al-Qur`an memberikan pedoman bagi umat Islam, bahwa mereka harus bersikap bijak dan kritis dalam menyikapi ragam berita dari berbagai sumbernya. Perkembangan teknologi yang sangat pesat saat ini, khususnya di bidang komunikasi dan informatika, menjadikan seseorang dengan mudah meng-*share* berita-berita provokatif atau berita bohong di media sosial. Hal ini tentu menjadi persoalan yang pelik, sebab kita tidak berinteraksi langsung secara fisik dengan sumber produsen berita, melainkan melalui teks, audio, atau video berita, sehingga untuk mengenali apakah produsen berita itu baik (*fāsiq*) atau tidak, menjadi semakin rumit. Namun, al-Qur`an dengan menggunakan redaksi yang sangat ringkas, padat, dan mengandung makna yang luas, memberikan solusi

¹⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), vol. 8, hlm. 418.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), vol. 10, hlm. 402.

yang jitu melalui lafal فَتَبَيَّنُوا untuk merespons fenomena tersebut. Ibnu ‘Ajībah menafsirkan bahwa maksud dari فَتَبَيَّنُوا adalah ketika orang fasik datang membawa berita, maka umat Islam diperintah agar diam sejenak untuk mengklarifikasi dan mengungkap validitas sebuah berita.¹⁹ Lebih lanjut, Ibnu ‘Ajībah menarik ke ranah makna *isyārī* bahwa tatkala orang yang bernurani tidak baik datang membawa kabar buruk, maka ber-*tabayyun*-lah dan teguh dalam pendirian, tidak terburu-buru mengeksposnya agar tidak menyesal, sebab dikhawatirkan jika kabar buruk itu diekspos dan menimpa atau menyudutkan suatu kaum atas dasar tidak adanya klarifikasi, maka publik akan gencar berprasangka buruk terhadap kaum tersebut, hingga memicu terjadinya buah bibir atau gunjingan ke sana kemari.²⁰

Di era komunikasi yang serba canggih dewasa ini, redaksi فَتَبَيَّنُوا dapat dikontekstualisasikan sebagaimana berikut:²¹

a. Berhati-hati dengan Judul Provokatif

Hoax atau berita bohong sering kali membubuhi judul sensasional yang provokatif, semisal dengan langsung menudingkan jari ke arah pihak tertentu. Konten berita biasanya diadaptasi dari berita media resmi, namun kemudian dimodifikasi agar dapat menimbulkan persepsi sesuai yang dikehendaki pembuat berita *hoax*. Oleh karena itu, jika kita menjumpai berita dengan judul yang provokatif, maka sebaiknya carilah rujukan data berupa berita yang serupa dari situs *online* resmi. Setelah itu, bandingkan isinya, apakah sama atau beda. Dengan cara seperti ini, kita akan memperoleh kesimpulan yang berimbang dan berkualitas.

b. Mencermati Alamat Situs

Jika berita diperoleh dari *website* atau mencantumkan *link*, maka cermatilah alamat URL (*Uniform Resource Locator*) situs yang dimaksud. Jika berasal dari situs yang belum terverifikasi sebagai institusi pers resmi—semisal menggunakan domain blog—maka info beritanya dianggap meragukan. Di Indonesia, terdapat sekitar 43.000 situs yang mengklaim sebagai portal berita. Dari sekian banyak jumlah tersebut, yang sudah terverifikasi sebagai situs berita resmi tidak lebih 300 situs. Dengan demikian, masih puluhan ribu situs yang berpotensi menyebarkan berita *hoax* di internet yang patut diwaspadai.

¹⁹ Aḥmad ibn Muḥammad ibn ‘Ajībah, *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur`ān al-Majīd*, (Kairo: Percetakan Hasan Abbas Zaki, 1999), vol. 5, hlm. 420.

²⁰ *Ibid*, vol. 5, hlm. 421.

²¹ Oik Yusuf, “Begini Cara Mengidentifikasi Berita ‘Hoax’ di Internet”, dalam <http://tekno.kompas.com/read/2017/01/0912430037/begini.cara.mengidentifikasi.berita.hoax.di.internet/>, (diakses pada 20 Juli 2018).

c. Meng-cross Check Fakta

Di sini kita harus kritis dalam menanggapi sebuah berita yang diekspos terkait dari mana sumber asalnya dan apakah dari institusi resmi—semisal KPK dan Polri—atau tidak. Dalam hal ini, sikap kita sebaiknya tidak langsung percaya meskipun berita itu asalnya dari aktivis ormas, tokoh politik atau pengamat. Perhatikan terlebih dahulu keberimbangan sumber berita. Jika hanya ditemukan satu sumber, maka kita tidak bisa mendapatkan pandangan yang utuh untuk menentukan validitasnya. Di samping itu, aspek lain yang juga harus dicermati adalah perbedaan antara berita yang dibuat itu berdasarkan fakta dan opini. Jika berita itu setelah diselidiki bernilai fakta, maka sudah pasti beritanya dibuat berdasarkan saksi dan bukti. Sementara, jika setelah diteliti berita itu ternyata bernilai opini, maka berita itu pada dasarnya memiliki kecenderungan subjektivitas dari si pembuatnya. Inilah yang harus diperhatikan oleh siapa saja yang menerima berita.

d. Memastikan Validitas Gambar

Di era teknologi digital, bukan hanya konten berupa teks saja yang bisa dimanipulasi, tetapi foto dan video juga bisa dimanipulasi. Tujuan dari memanipulasi ini adalah untuk memprovokasi pembaca atau publik. Cara yang efektif untuk mengecek validitas gambar adalah dengan memanfaatkan mesin pencari di Google, yaitu dengan melakukan *drag-and-drop* ke kolom pencarian (*search*) di Google Images. Hasil pencarian akan menyajikan gambar-gambar serupa yang terdapat di internet sehingga kita membandingkan.

e. Ikut Berpartisipasi dalam Sanggar Anti-Hoax

Selain empat cara di atas dalam mengidentifikasi sumber berita, kita juga bisa berpartisipasi dalam sanggar anti-*hoax*. Di *facebook* misalnya, terdapat sejumlah *fanpage* dan grup diskusi anti-*hoax*, seperti Forum Anti Fitnah, Hasut, dan *Hoax* (FAFHH), *Fanpage&Group Indonesian Hoax Buster*, *Fanpage Indonesian Hoaxes*, dan *Grup Sekoci*. Di sanggar atau grup-grup tersebut kita bisa bertanya serta mendapat ilmu tentang sebuah berita apakah *hoax* atau tidak dan juga melihat klarifikasi yang telah diberikan oleh orang lain. Semua anggota bisa memberikan kontribusi pemikirannya sehingga grup ini seakan-akan berfungsi *crowdsourcing* yang memanfaatkan tenaga orang banyak.

2. Mengidentifikasi Jenis Berita

Selain merespons dari sisi pembuat atau pembawa berita, al-Qur`an juga merespons terkait jenis berita apa yang seharusnya kita pertimbangkan untuk diperhatikan. Melalui ayat yang sama (QS. al-Hujurāt/49: 6), al-Qur`an meresponsnya dengan redaksi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا

Wahai orang-orang yang beriman! Jika seorang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya.

Lafal yang bergaris bawah (نَبَأٍ) merupakan bentuk respons al-Qur`an terkait jenis berita yang patut untuk dipertimbangkan. Disebutkan dalam kitab *al-Tafsīr al-Mawdū'ī li Suwar al-Qur`ān al-Karīm*, bahwa maksud dari *al-naba`* adalah berita yang mempunyai nilai faedah besar.²² Hal senada juga diungkapkan Quraish Shihab bahwa (نَبَأٍ) *naba`* digunakan dalam arti *berita yang penting*. Ini berbeda dengan (خَبْرٍ) *khabar* yang berarti berita atau kabar secara umum, baik penting maupun tidak. Dari sini, terlihat perlunya memilah apakah berita itu penting atau tidak. Orang beriman tidak dituntut untuk menyelidik kebenaran berita atau informasi dari siapa pun yang tidak penting, bahkan didengarkan saja tidak wajar, karena jika demikian akan menguras banyak energi dan waktu yang dihambur-hamburkan untuk hal-hal yang tidak penting.²³ Mengenai hal ini, Rasulullah *Ṣalla Allah 'Alayhi wa Sallam* bersabda:

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَغْنِيهِ

Di antara kebaikan Islamnya seseorang adalah meninggalkan suatu hal yang tidak penting baginya.

Hadis tersebut oleh al-Nawawī diperjelas bahwa maksud dari *mā lā ya'nīhi* adalah *mā lā yuhimmuhu min amr al-dīn wa al-dunyā min al-af'āl wa al-aqwāl* (tindakan-tindakan dan ucapan-ucapan yang tidak memberikan dampak positif bagi seseorang terkait urusan agama dan dunia).²⁴ Dalam konteks kajian ini, *hoax* sebagai ejawantah dari sebuah ucapan termasuk dalam kategori hal yang sama sekali tidak mendatangkan kemaslahatan bagi pelakunya, justru pada hakikatnya hanya kemudharatan sajalah yang ditimbulkan dari perbuatan itu.

Sampai di sini bisa dipahami bahwa berita itu dianggap *hoax* manakala sesuatu yang diberitakan itu bernilai penting. Jadi, sesuatu yang tidak penting, meskipun pemberitaannya carut-marut tidak benar, tetap tidak dikategorikan sebagai berita *hoax*. Di antara hal yang

²² Muṣṭafā Muslim dkk, *al-Tafsīr al-Mawdū'ī li Suwar al-Qur`ān al-Karīm*, (t.t.: University of Sharjah, 2010), vol. 7, hlm. 351.

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 15, hlm. 589.

²⁴ Yahyā ibn Syarf al-Dīn al-Nawawī, *Syarḥ al-Arba'īn al-Nawawī*, (Surabaya: al-Miftāḥ, t.th), hlm. 40.

penting adalah masalah yang erat kaitannya dengan kekeluargaan. Masalah ini dapat dicontohkan salah satunya dalam peristiwa yang masyhur dengan sebutan “*ḥadīs al-ifk*”, yaitu sebuah peristiwa atau percakapan dusta yang diabadikan dalam QS. al-Nūr/24: 11-20²⁵. Terjadinya peristiwa ini,²⁶ dipicu oleh kelalaian ‘Āisyah ketika sedang ikut rombongan kaum mukmin dalam perjalanan pulang dari peperangan melawan Banī al-Mustaliq. Dalam perjalanan menuju Madinah, rombongan berhenti untuk istirahat. ‘Āisyah keluar dari sekedupnya untuk menunaikan hajat. Usai menunaikan hajat, ia segera kembali, tetapi menyadari bahwa kalungya terlepas sehingga ia keluar sekali lagi dari sekedupnya dan kembali ke tempat tadi buang hajat untuk mencari kalungya beberapa lama. Tak disangka, tidak lama setelah ‘Āisyah keluar, rombongan melanjutkan perjalanan. Tanpa memeriksa sekedup di atas unta yang ditunggangi ‘Āisyah, sang pemandu menggiring untanya mengikuti rombongan. Ia mengira ‘Āisyah sudah berada dalam sekedupnya. Ia dan semua anggota rombongan lain tidak menyadari bahwa ‘Āisyah tidak ada di tengah-tengah rombongan.

25 إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكَلِّمِ الْاِمْرِئِ مِنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْاِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ (١١) لَوْلَا اِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِاَنْفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا اِفْكٌ مُّبِينٌ (١٢) لَوْلَا جَاءُوا عَلَيْهِ بِاَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاِذْ لَمْ يَأْتُوا بِالشُّهَدَاءِ فَأُولَئِكَ عِنْدَ اللّٰهِ هُمُ الْكَاٰذِبُوْنَ (١٣) وَلَوْلَا فَضْلُ اللّٰهِ عَلَیْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِی الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِی مَا اَقْرَضْتُمْ فِیْهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ (١٤) اِذْ تَلَقَوْنَهُ بِالْاِسْتِخْرٰتِ وَتَقُولُوْنَ اَبْوَاحِكُمْ مَا لَیْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُوْنَهُ هَيِّئًا وَهُوَ عِنْدَ اللّٰهِ عَظِيمٌ (١٥) وَلَوْلَا اِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ مَا يَكُوْنُ لَنَا اَنْ نَّتَكَلَّمَ بِهٰذَا سُبْحٰنَكَ هٰذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ (١٦) یَعْظُمُ اللّٰهُ اَنْ تَعُوْدُوْا لِمِثْلِهِ اَبَدًا اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِیْنَ (١٧) وَیُبَیِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ الْاٰیٰتِ وَاللّٰهُ عَلِیْمٌ حَكِیْمٌ (١٨) اِنَّ الَّذِیْنَ یُجِبُوْنَ اَنْ تَشِیْعَ الْفٰحِشَةُ فِی الَّذِیْنَ اٰمَنُوْا هُمْ عَذَابٌ اَلِیْمٌ فِی الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللّٰهُ یَعْلَمُ وَاَنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ (١٩) وَلَوْلَا فَضْلُ اللّٰهِ عَلَیْكُمْ وَرَحْمَتُهُ وَاَنَّ اللّٰهُ رَءُوْفٌ رَّحِیْمٌ (٢٠)

Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu (juga). Janganlah kamu mengira berita itu buruk bagi kamu, bahkan itu baik bagi kamu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Dan barang siapa di antara mereka yang mengambil bagian terbesar (dari dosa yang diperbuatnya), dia mendapat azab yang besar (pula). [11] Mengapa orang-orang mukmin dan mukminat tidak berbaik sangka terhadap diri mereka sendiri, ketika kamu mendengar berita bohong itu dan berkata, “Ini adalah (suatu berita) bohong yang nyata.” [12] Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak datang membawa empat saksi? Oleh karena mereka tidak membawa saksi-saksi, maka mereka itu dalam pandangan Allah adalah orang-orang yang berdusta. [13] Dan seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar, disebabkan oleh pembicaraanmu tentang hal itu (berita bohong itu). [14] (Ingatlah) ketika kamu menerima (berita bohong) itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang kamu ketahui sedikit pun, dan kamu menganggapnya remeh, padahal dalam pandangan Allah itu soal besar. [15] Dan mengapa kamu tidak berkata ketika mendengarnya, “Tidak pantas bagi kita membicarakan ini. Maha Suci Engkau, ini adalah kebohongan yang besar. [16] Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali mengulangi seperti itu selama-lamanya, jika kamu seorang beriman, [17] dan Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) kepada kamu. Dan Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana. [18] Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar perbuatan yang sangat keji itu (berita bohong) tersiar di kalangan orang-orang beriman, mereka mendapat azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah Mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. [19] Dan kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat(-Nya) kepadamu (niscaya kamu akan ditimpa azab yang besar). Sungguh Allah Maha Penyantun, Maha Penyayang. [20]

²⁶ Diadaptasi dari dua sumber, yaitu Muhammad Chirzin, *Mengerti Asbabun Nuzul: Rampai Peristiwa dan Pesan Moral di Balik Ayat-Ayat Suci al-Qur'an*, (Jakarta: Zaman, 2015), hlm. 268-273; dan Abī ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā’il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Damaskus: Dār Ibn Katsīr, t.th), hlm. 1517-1522.

Mereka baru sadar setibanya di Madinah. Dan Rasulullah sendiri juga panik ketika tidak mendapati 'Āisyah di tengah rombongan.

Pada saat 'Āisyah tiba kembali di tempat rombongan beristirahat, ia terkejut lantaran mereka telah berangkat meninggalkannya. Ia berdiri linglung dan bingung apa yang harus dilakukan. Ia tidak mungkin menyusul mereka dengan berjalan kaki. Di tengah kegalauannya, muncul Ṣafwān ibn Mu'attal al-Sulamī yang rupanya, seperti 'Āisyah, tertinggal dari rombongan. Ia sendiri menunggangi seekor unta dan bersiap-siap memacunya untuk menyusul rombongan ketika dari kejauhan melihat sosok bayangan manusia. Setelah didekati, Ṣafwān terkejut bukan kepalang karena sosok manusia itu adalah 'Āisyah. Ṣafwān mengenalinya ketika tanpa sengaja 'Āisyah menurunkan jilbabnya. Ṣafwān langsung menarik kekang untanya dan berseru, "*Innā lillāh wa innā ilaiḥ rāji'ūn.*" Mendengar *istirjā'* Ṣafwān, sontak 'Āisyah terbangun dari tidurnya dan menutupi wajahnya dengan sehelai kain. Dari sini, 'Āisyah menegaskan dan bersumpah bahwa Ṣafwān tidak sedikit pun berkata kepadanya kecuali hanya kalimat *istirjā'*. Kemudian Ṣafwān memegang kaki kendaraannya untuk mempersilahkan 'Āisyah naik ke atas. 'Āisyah pun naik dan Ṣafwān menuntun kendaraannya hingga dapat menyusul rombongan yang telah meninggalkan dirinya.

Siang hari setibanya di Madinah, dedengkot kaum munafik—'Abdullāh ibn Ubay ibn Salūl—dan sekelompok pendusta melihat 'Āisyah sedang bersama Ṣafwān. Tanpa mempertanyakan kebenaran peristiwa yang terjadi, mereka langsung isu yang sangat menyesatkan dan mengguncangkan masyarakat Arab. Berita bohong itu segera tersebar ke seluruh Madinah. Nahas, ketika berita bohong itu gencar beredar, 'Āisyah terbaring sakit, mungkin akibat kelelahan di perjalanan. Ibunya, menyembunyikan kabar itu karena khawatir mengoyak jiwa putrinya. Ketika Rasulullah pulang, beliau menanyakan kabar 'Āisyah kepada ibunya nada datar tanpa ekspresi, "Bagaimana kabarnya?"

'Āisyah heran melihat sikap Rasulullah yang sama sekali tidak memperhatikan dirinya. Ia mengira salah seorang madunya, Juwairiyah bint al-Ḥārīts, telah mengambil alih perhatian dan cinta Rasulullah. Oleh karena itulah, ia meminta izin kepada Rasulullah untuk beristirahat di rumah orangtuanya. 'Āisyah sedih, karena meskipun memberinya izin, Rasulullah acuh. Dua puluh hari berada di rumah ayahnya, 'Āisyah sama sekali mendengar desas-desus tentang perselingkuhannya, hingga suatu hari seorang wanita tanpa sengaja keceplosan menceritakan hal itu. Tubuh 'Āisyah yang masih lemah langsung ambruk, seakan lepas seluruh persendiannya. Ia nyaris jatuh pingsan. Ia langsung memburu ibunya dan

menegurnya karena tidak menyampaikan kabar itu. Kini ia mengerti mengapa sikap orangtuanya berbeda, seakan menyembunyikan sesuatu. Ummu Ruman, berusaha menenangkan putrinya. Ia berkata dengan suara terbata-bata, “Semoga Allah mengampunimu. Demi Allah, ketika ada seorang wanita baik-baik yang mencintai dan dicintai oleh laki-laki baik-baik, niscaya pandangan dan lisan semua orang akan tertuju pada pasangan itu.”

Berita bohong itu sangat telak menusuk hati Rasulullah. Setegar apa pun seorang laki-laki pasti akan terguncang menghadapi hantaman badai seperti ini. Perasaan Rasulullah terbagi dua, antara menceraikan ‘Āisyah atau mendustakan para pembohong. Ketika momen seperti inilah, terlihat jelas keutamaan kemuliaan Rasulullah. Ia tidak langsung menghakimi dan menceraikan ‘Āisyah. Rasulullah bersabar menyikapi dusta yang semakin luas beredar dan mempengaruhi banyak kaum muslimin. Ia menunggu keputusan dari Allah *Subhānahu wa Ta’ālā* seraya meneliti kebenaran kabar itu dan siapa saja yang pertama kali menyebarkannya. Rasulullah benar-benar patut dijadikan teladan bagi semua umat Islam. Ia tidak pernah gegabah dalam mengambil keputusan dan juga tidak pernah memutuskan sesuatu karena dorongan hawa nafsu.

Rasulullah mengadakan musyawarah dengan beberapa sahabat terdekatnya. Itulah kebiasaan yang ia lakukan setiap kali menghadapi kesulitan. Beberapa sahabat berusaha meredakan kegelisahan dan amarahnya. Mereka tidak meragukan kesucian dan kebenaran ‘Āisyah. Mereka meragukan desas-desus itu. Namun, ‘Alī ibn Abī Ṭālib mengajukan pandangan yang berbeda. Ia menyarankan kepada Rasulullah untuk tidak terlalu menghiraukan ‘Āisyah, karena masih banyak wanita lain yang lebih baik dan lebih salehah. Pendapat ‘Alī ini ternyata menjadi benih perselisihan kelak tiga puluh tahun kemudian dalam tragedi Perang Jamal. Abū Bakr (ayah ‘Āisyah) gundah gulana. Wajahnya senantiasa dirundung duka. Ia sadar, musuh-musuh Islam berupaya menghinakan dirinya dengan cara menodai kesucian rumah tangga Rasulullah.

Suatu hari, Rasulullah mendatangi ‘Āisyah di kediaman orangtuanya dan memintanya untuk mengaku serta bertobat kepada Allah. Beliau berkata, “Sesungguhnya seorang hamba yang mengaku dan kemudian bertobat, Allah akan menerima tobatnya dan mengampuninya.” Mendengar perkataan Rasulullah, ‘Āisyah menangis, berharap tangisannya mencabik jantungnya. Ia menjawab permintaan suaminya dengan ucapan, “*Kesabaran yang indah, Allah sungguh akan menolong dari apa-apa yang kalian sifatkan.*” ‘Āisyah terus berharap dan memohon kepada Allah agar Dia memperlihatkan kepada Rasul-Nya suatu penglihatan

yang membebaskan dirinya dari segala tuduhan yang menyudutkannya. Ia memohon agar Allah menurunkan wahyu yang mendukung dan membelanya.

Pasca menemui 'Āisyah, Rasulullah tidak pernah keluar dari kediamannya. Beliau berdiam diri di kamarnya, dan tidak seorang pun keluarganya yang keluar rumah. Setelah beberapa hari penantian, wahyu yang dinantikan turun. Pada suatu malam Allah menurunkan wahyu kepada Rasulullah sehingga keringat mengalir deras dari tubuhnya, padahal hawa malam itu sangatlah dingin. Tidak berapa lama kemudian, perasaan demam dan keringat yang mengucuri tubuhnya hilang. Rasulullah bergegas menemui 'Āisyah lalu berkata kepadanya dengan bibir menyunggingkan senyuman, senyuman pertama setelah hari-hari ujian yang sangat panjang, “Wahai 'Āisyah, Allah telah membebaskanmu dari tuduhan.” Ibundanya berkata kepada 'Āisyah, “Bangkitlah, dan sambutlah kedatangan suamimu.” 'Āisyah menjawab, “Aku tidak akan berdiri dan mendekatinya.”

Abū Bakr lantas juga menyuruh 'Āisyah untuk segera menemui suaminya dan mengucapkan syukur kepadanya. Namun, 'Āisyah menjawab, “Tidak kepadamu, pun tidak kepada sahabatmu. Aku hanya bersyukur kepada Allah Yang Mahakuasa.” Kemudian Rasulullah keluar dari rumahnya menemui orang-orang dan membacakan wahyu yang baru saja ia terima. Tidak lama kemudian, Rasulullah kembali menemui 'Āisyah dan menyampaikan kabar gembira itu. Sembari memegangi pakaian 'Āisyah, Rasulullah menepuk-nepuk pundaknya. Namun, 'Āisyah bergeming. Melihat sikap putrinya seperti itu, Abū Bakr marah, melepas terompahnya dan hendak memukulkannya kepada 'Āisyah. Rasulullah mencegahnya sembari tersenyum ceria. Selang beberapa waktu kemudian, kebahagiaan dan keharmonisan kembali menyelimuti keluarga Rasulullah *Ṣalla Allah 'Alayhi wa Sallam* seperti semula.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa masalah rumah tangga merupakan masalah yang sangat sensitif. Lengah sedikit dalam hal miskomunikasi atau salah paham dapat menimbulkan benih-benih terjadinya perselisihan, bahkan bisa jadi mengarah pada puncak perceraian. Oleh karena itu, masalah-masalah yang erat kaitannya dengan rumah tangga atau kekeluargaan merupakan masalah yang sangat vital. Jika ada berita yang berhubungan dengan rumah tangga disampaikan tidak sesuai dengan fakta dan realita, maka hal itu dianggap *hoax*.

3. Konsekuensi Pelaku Berita *Hoax*

Setiap perbuatan umat manusia pasti akan diganjar sesuai dengan kadar kepeyahannya atau sesuai dengan jenis perbuatan yang dilakukan. *Hoax* dipandang sebagai perbuatan yang merusak stabilitas tatanan kehidupan, membuatnya masuk dalam kategorisasi perbuatan yang tidak baik. Dengan demikian, pelaku berita *hoax* akan merasakan imbas yang tidak baik pula bagi dirinya sendiri serta menanggung beban dosa yang nyata (Surat al-Aḥzāb/33: 58). Melalui kitab suci al-Qur'an, Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* mengintimidasi terhadap pelaku *hoax* atau siapa saja yang turut berpartisipasi dalam mempublikasikan berita yang banyak merugikan berbagai pihak tersebut. QS. al-Nūr/24: 19 menjelaskan:

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (١٩)

Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar perbuatan yang sangat keji itu (berita bohong) tersiar di kalangan orang-orang beriman, mereka mendapat azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah Mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. [19]

Ayat tersebut secara eksplisit menginformasikan bahwa orang-orang yang gemar menyebarkan *fāḥisyah*²⁷ (berita *hoax*) berhak mendapatkan hukuman yang dahsyat baik di dunia maupun di akhirat. Termasuk bentuk hukuman pelaku pemberitaan *hoax* di dunia antara lain adalah hidupnya tidak tenang; selalu dirundung rasa kekhawatiran yang berlebihan manakala perbuatannya terbongkar; dan terusir dari tanah kelahirannya (Surat al-Aḥzāb/33: 60). Dalam konteks keindonesiaan, hukuman yang diberlakukan bagi pelaku *hoax* adalah penjara paling lama enam tahun dan atau denda sebesar satu miliar.²⁸

Sedangkan bentuk hukuman di akhirat, al-Qur'an tidak menjelaskan secara detail terkait hal ini. Namun perlu diketahui bahwa hukuman atau siksa di akhirat lebih kejam dari pada hukuman-hukuman yang diberlakukan di berbagai penjuru dunia. Terlepas dari jeratan hukuman tersebut, Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* memberikan peluang pintu ampunan yang selebar-lebarnya bagi pelaku *hoax* yang ingin sungguh-sungguh meminta ampunan kepadanya atas dosa *fāḥisyah*²⁹ yang telah diperbuat dan tidak akan pernah mengulangnya kembali.

²⁷ *Fāḥisyah* oleh al-Maḥallī ditafsirkan sebagai bentuk perbuatan keji yang ditimbulkan dari lisan atau ucapan. Lihat, Jalāluddīn al-Maḥallī dan Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālain*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2013), hlm. 247.

²⁸ Lailatul Utiya Choirroh, "Pemberitaan *Hoax* Perspektif Hukum Pidana Islam", *Al-Jinayah*, vol. 3, no. 2, Desember 2017, hlm. 331.

²⁹ Salah satu makna *fāḥisyah* dalam perspektif al-Māwardī adalah dosa besar akibat dari perbuatan maksiat. Dalam hal ini *hoax* juga termasuk, sebab pelaku *hoax* telah memporak-porandakan reputasi orang lain, yang semestinya dalam Islam martabat seseorang harus dipelihara dengan baik. Lihat, Abī al-Ḥasan ‘Alī ibn Muḥammad al-Māwardī, *al-Nukat wa al-‘Uyūn*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th), vol. 1, hlm. 424.

Dari sini, mereka kemudian akan diberi balasan magfirah dari Allah dan surga yang lengkap dengan berbagai fasilitas kenikmatan. Hal ini sebagaimana diterangkan dalam QS. Ali ‘Imrān/3: 135-136:

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا الذُّنُوبَ مِنْهُمْ وَمَنْ يَغْفِرُ
الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَمَنْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ (١٣٥) أُولَٰئِكَ جَزَاءُهُمْ مَغْفِرَةٌ
مِنْ رَبِّهِمْ وَجَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ (١٣٦)

Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, (segera) mengingat Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya, dan siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan dosa itu, sedang mereka mengetahui. [135] Balasan bagi mereka ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah sebaik-baik pahala bagi orang yang beramal. [136]

E. Hikmah Tidak Dilegalkannya Membuat Berita Hoax

Sesungguhnya dalam tiap diri manusia terdapat kemaslahatan khusus yang berkaitan erat dengan dirinya sendiri. Dan kemaslahatan yang berhubungan dengan kepentingan sosial kemasyarakatan secara umum. Islam datang sebagai penyempurna, pelengkap, dan sekaligus penjelas bagi manusia dalam menunjukkan cara agar dapat meraih dua kemaslahatan tersebut. Oleh karena itu, Islam kemudian menetapkan doktrin-doktrin bagi para pengikutnya sebagai pedoman untuk menggapai kemaslahatan secara merata. Semisal Islam menetapkan hukum potong tangan bagi pencuri. Di satu sisi, penetapan hukum ini agar dapat memberikan jera bagi para pelaku pencurian. Dan ini tentunya maslahat bagi dirinya, sebab dengan tidak mencuri, pasti tangannya tidak akan dipotong. Sementara di sisi lain, penetapan hukum tersebut tidak lain agar barang yang dimiliki orang lain tetap utuh dan terjamin keamanannya.³⁰

Dalam konteks ini, bagaimana Islam—melalui kitab sucinya, al-Qur`an—dalam merespons fenomena *hoax*? Sebagaimana telah dideskripsikan di atas bahwa fenomena *hoax* telah terbukti tidak sedikit pun mendatangkan kemaslahatan. Oleh karena itu, maklum jika praktik *hoax* dalam bentuk apapun tidak diperkenankan. Ada hikmah tersendiri terkait tidak diperbolehkannya membuat berita *hoax*. Secara umum hikmahnya adalah:

1. Menjaga Stabilitas Ukhuwah Antar Umat Manusia

³⁰ ‘Alī ibn Aḥmad al-Jurjāwī, *Hikmah al-Tasyrī’ wa Falsafatuh*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1999), hlm. 30.

Manusia hidup tidak bisa lepas dari komunitas antar sesama manusia, sebab ia diciptakan sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Dengan kata lain, ia tidak mungkin bisa hidup sendiri tanpa adanya peran orang lain. Oleh karena itu, ia diperintahkan untuk saling mengenal antar sesama agar tercipta suatu jaringan sosial yang dapat membuat kehidupannya menjadi semakin lengkap. Hal ini sebagaimana yang termaktub dalam QS. al-Hujurāt/49: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ أَخْلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.

Dalam kenyataannya, mengenal saja ternyata tidaklah cukup. Mereka di sisi lain juga dituntut agar bagaimana perkenalan itu dapat bertahan lama, bahkan dapat terwariskan hingga turun-temurun sampai ke anak dan cucu. Di antara cara yang paling efisien untuk menjaga stabilitas ukhuwah antar sesama umat manusia adalah bersikap saling terbuka dalam berbagai masalah yang dihadapi, tidak ada unsur saling mengkhianati satu sama lain, dan berkomunikasi se-iya dan sekata sesuai dengan realitas (Surat al-Nisā`/4: 8-9). Mengabaikan prinsip tersebut, sama halnya seseorang berkehendak menceraikan-persaudaraannya. Semisal, di antara mereka ada yang berkata tidak sesuai dengan karakter yang semestinya ada pada pribadi orang lain, dan perkataan itu kemudian disebar ke publik, maka tidak akan lama persaudaraan mereka yang telah terbangun sebelumnya berujung pada perpecahan. Dengan kata lain, menafikan *hoax* dalam ikatan persaudaraan sangatlah penting dan bermanfaat besar.

2. Menciptakan Sistem Informasi yang Terpercaya

Di antara salah satu hikmah tidak diperbolehkannya membuat berita *hoax* adalah agar tercipta sebuah sistem informasi yang terpercaya. Di era modernisasi sekarang ini, kecanggihan alat komunikasi berkembang sangatlah pesat. Namun sayangnya, kecanggihan tersebut oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab disalah-gunakan untuk melegitimasi berbagai macam kepentingan. Mereka melancarkan aksinya dengan membuat berita-berita *hoax* untuk mengelabui pembaca di media yang bersangkutan, semisal *facebook*, *whatsapp*, *twitter*, dan yang lainnya. Mereka bermaksud agar orang lain percaya terhadap berita yang dibuatnya, sehingga secara tidak langsung agar orang lain juga turut andil dalam mendukung ideologi atau kepentingannya.

Dengan adanya pelarangan membuat berita *hoax* di berbagai media, sama halnya berupaya menciptakan sistem informasi yang terpercaya. Hasilnya akan dapat membangun kembali kepercayaan masyarakat menjadi lebih kokoh dan tidak mudah terombang-ambing.

F. Kesimpulan

Dari diskusi di atas dapat disimpulkan bahwa respons al-Qur`an terhadap fenomena *hoax* meliputi: (1) Mengidentifikasi dari siapa datangnya berita. Al-Qur`an memberikan penjelasan bahwa berita yang patut diwaspadai adalah berita yang datangnya dari orang fasik, sebab berita yang disampaikannya sangat berpotensi besar mengandung unsur distorsi. Oleh karena itu, al-Qur`an memberikan solusi agar mengklarifikasinya sebelum menerima berita dari orang fasik atau orang yang belum jelas diketahui identitasnya. (2) Mengidentifikasi jenis berita. Dalam hal ini al-Qur`an meresponsnya dengan kata (نبا) *naba`*, artinya berita yang perlu ditanggapi terfokus hanya pada berita-berita yang sifatnya penting. Jadi, berita yang tidak penting, tidak perlu ditanggapi, sebab hanya akan menguras banyak energi dan membuang-buang waktu. (3) Mengecam keras orang yang memunculkan berita *hoax* dengan ancaman berupa penderitaan yang ekstrem baik di dunia maupun terlebih di akhirat. Namun, al-Qur`an menginformasikan bahwa sesungguhnya Allah telah memberikan garansi ampunan bagi mereka yang menyesali serta tidak akan pernah lagi mengulangi perbuatannya dengan kembali ke jalan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Aġġbah, Aġġmad ibn Muġġammad ibn. *al-Baġġr al-Madġġd fġġ Tafsġġr al-Qur`ġġn al-Majġġd*. Kairo:
 Percetakan Hasan Abbas Zaki. 1999
- Afandi, Irfan. “*Hoax dalam Sejarah Islam Awal*”. *Ar-Risalah*. vol. xvi, no. 1, April 2018
- Aġġfahġġnġġ (al-), Al-Rġġghib. *al-Muġġfradġġt fġġ Gharġġb al-Qur`ġġn*. t.t: Maktabah Nizġġr Muġġġafġġ al-
 Bġġz. t.th
- Bukġġhġġrġġ (al-), Abġġ ‘Abdillġġh Muġġammad ibn Ismġġ’il. *ġġahġġh al-Bukġġhġġrġġ*. Damaskus: Dġġr Ibn
 Katsġġr. t.th
- Chirzin, Muhammad. *Mengerti Asbabun Nuzul: Rampai Peristiwa dan Pesan Moral di Balik
 Ayat-Ayat Suci al-Qur`an*. Jakarta: Zaman. 2015
- Choirroh, Lailatul Utiya. “*Pemberitaan Hoax Perspektif Hukum Pidana Islam*”. *Al-Jinayah*,
 vol. 3, no. 2, Desember 2017
- Farmġġwġġ (al-), ‘Abd al-ġġayy. *al-Bidġġyah fġġ al-Tafsġġr al-Maudġġ’ġġ*. Kairo: al-ġġadarah al-
 Gharbiyyah. 1977
- Fayyġġmġġ (al-), Aġġmad bin Muġġammad bin ‘Alġġ. *Miġġbġġh al-Munġġr*. Beirut: Maktabah Libanon.
 1987
- Hafidz (Al-), Ahsin W.. *Kamus Ilmu Al-Qur`an*. Jakarta: Amzah. 2012
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani. 2015
- Jalġġluddġġn al-Maġġhallġġ dan Jalġġluddġġn al-Suyġġġġ, *Tafsġġr al-Jalġġlain*, (Beirut: Dġġr al-Kutub al-
 ‘Ilmiyyah, 2013
- Jurġġwġġ (al-), ‘Alġġ ibn Aġġmad. *ġġikmah al-Tasyrġġ’ wa Falsafatuh*. Beirut: Dġġr al-Kutub al-
 ‘Ilmiyyah. 1999
- Katsġġr, Abġġ al-Fidġġ’ Ismġġ’il ibn ‘Umar ibn. *Tafsġġr al-Qur`ġġn al-‘Adġġm*. Riyġġd: Dġġr Ṭayyibah.
 1999
- Khġġzin (al-), ‘Alġġ ibn Muġġammad ibn Ibrġġhġġm. *Lubġġb al-Ta`wġġl fġġ Ma`ġġnġġ al-Tanzġġl*. Beirut:
 Dġġr al-Kutub al-‘Ilmiyyah. 2004
- Manzġġr, Muġġammad ibn Mukrim ibn. *Lisġġn al-‘Arab*. Beirut: Dġġr ᡚġġdir. t.th

- Māwardī (al-), Abī al-Ḥasan ‘Alī ibn Muḥammad. *al-Nukat wa al-‘Uyūn*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah. t.th
- Munawwir, Ahmad Warson. *al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif. 1997
- Muṣṭafā Muslim dkk. *al-Tafsīr al-Mauḍū‘ī li Suwar al-Qur`ān al-Karīm*. t.t.: University of Sharjah. 2010
- Nasution, Muhammad Arsad. “Hoax Sebagai Bentuk Hudud Menurut Hukum Islam”. *Yusrisprudentia*. Vol. 3, No. 1, 2017
- Nawawī (al-), Yaḥyā ibn Syarf al-Dīn. *Syarḥ al-Arba’īn al-Nawawī*. Surabaya: al-Miftāḥ. t.th
- Oxford University. *Oxford Learner’s Pocket Dictionary*. Oxford: Oxford University Press. 2011
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur`an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*. Jakarta: Departemen Agama RI. 2009
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an*. Jakarta: Lentera Hati. 2002
- Suyūṭī (al-), Jalāluddīn ‘Abd al-Raḥmān. *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*. Beirut: Mu`assasah al-Kutub al-Tsaqāfiyyah. 2002
- Yusuf, Oik. “Begini Cara Mengidentifikasi Berita ‘Hoax’ di Internet”. dalam <http://tekno.kompas.com/read/2017/01/0912430037/begini.cara.mengidentifikasi.berita.hoax.di.internet/>. (diakses pada 20 Juli 2018)